

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Nilai dan Pendidikan Karakter

a. Konsep Nilai

Manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat terdapat aturan yang memuat norma dan nilai-nilai yang berlaku dan disepakati untuk kebaikan bersama. Dengan adanya norma dan nilai-nilai tersebut harapannya seseorang bisa menyesuaikan diri dan selalu menjaga etika, sikap, dan perilakunya. Apabila ada individu yang tidak bisa menyesuaikan dirinya terhadap nilai-nilai yang berlaku, maka dimana pun individu itu hidup ia tidak akan diterima masyarakat.

Mengenai definisi nilai sendiri kita bisa memahaminya dari pendapat para ahli yang telah mendefinisikan pengertian nilai dengan berbagai macam redaksi. Drijarkara mengungkapkan bahwa, “nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas untuk dikejar oleh manusia. Nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.”¹

Senada dengan pendapat Adisusilo mengungkapkan bahwa, “nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat. Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta akan menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta dikejar seseorang sehingga ia merasakan adanya

¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 87 dikutip dalam Ishtifa Kemal dan Rena Fitri, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Diantara Asa, Cinta, dan Cinta Karya Isa Elfath”, no. 2 (2015): 48.

suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya.”² Lorens memaknai nilai dari berbagai tinjauan, pendapatnya dikutip oleh Syahrizal Akbar dalam jurnalnya *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris* adalah seperti berikut:

“Lorens mengemukakan pengertian nilai yang ditinjau dari beberapa segi. 1) Nilai dalam bahasa inggris *value*, bahasa latin *valere* (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat); 2) ditinjau dari segi harkat, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan; 3) ditinjau dari segi keistimewaan, nilai adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan; 4) ditinjau dari sudut ilmu ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali secara umum menggunakan kata nilai.”³

Dari pendapat-pendapat diatas dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang pantas dikejar untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial karena didalamnya memuat unsur kebaikan, sesuatu yang berharga, dan bernilai tinggi. Jika seseorang memilih untuk berpegang teguh pada nilai tersebut maka ia akan memperoleh martabat, kepuasan dan jati diri yang sebenarnya. Dengan begitu nilai bisa menjadi sebuah rujukan, acuan, pijakan dan keyakinan seseorang dalam membuat keputusan, melakukan tindakan, dan berbagai aktivitas lain yang kesemuanya itu menunjukkan identitas diri seseorang

² Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali perss, 2012), 56 dikutip dalam Nindy Elnerly, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi”, *Jurnal Puitika*, no.1, (2018): 4-5.

³ Bagus Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) dikutip dalam Syahrizal Akbar, “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, no.1, (2013): 58-59.

b. Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau juga dari bahasa Prancis *character* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁴ Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki makna watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Dalam KBBI karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.⁵ Dengan berbagai makna karakter secara bahasa seperti itu, dapat dikatakan jika seseorang sering berbuat kejam, pelit, fitnah maka orang tersebut berkarakter buruk. Namun jika seseorang kerap berperilaku suka menolong, ramah, dermawan maka dapat dikatakan orang tersebut berkarakter baik.

Sedangkan secara terminologi, para ahli mendefinisikan makna karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Thomas Lickona berpendapat mengenai karakter yaitu: “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good away.*” Thomas lalu menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*”. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) terdiri atas pengetahuan mengenai kebaikan kemudian menimbulkan niat terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Bisa dikatakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian domain pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*), perilaku (*behaviours*) yang menjadi kebiasaan (*habits*).⁶ Apa yang diutarakan Thomas mengenai makna

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11 dikutip dalam Amirulloh Syarbani, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 27.

⁵ KBBI Daring. diakses pada 24 Desember, 2018. <http://kbbi.kemdikbud.go.id>.

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Batam books, 1991), 51 dikutip dalam

karakter, sederhananya Thomas menganggap bahwa karakter itu suatu produk (sifat, sikap, pemikiran, tingkah laku) hasil dari serangkaian aktivitas apa yang sering dilakukan seorang individu (baik aktivitas di ranah kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam kesehariannya sehingga menjadi kebiasaan atau budaya. Oleh karena itu jika orang lain mau meneliti karakter seseorang, maka akan tampak dan bisa menyebutkan karakter dari individu tersebut.

Adapun definisi karakter yang lain bisa kita pahami, di antaranya pendapat dari: Sri Narwanti Gordon dalam bukunya mengutip pendapat Allport tentang karakter, W. Allport memandang karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).⁷ Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁸ Menurut Philip yang dikutip kembali oleh Amirulloh, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang.⁹ Agus Zaenul Fitri dalam bukunya memaparkan bahwa karakter itu sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau

Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 16.

⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2013), 2.

⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80 dikutip dalam Amirulloh, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 28.

⁹ Amirulloh, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 30.

sekelompok orang. Ia juga menambahkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma (agama, hukum, tata krama, budaya, adat).¹⁰

Dari berbagai pengertian karakter dari para ahli pendidikan diatas dapat dipahami bahwa karakter merupakan: 1) himpunan sifat-sifat yang khas dari seorang individu atau kelompok manusia yang membedakan dengan individu atau kelompok yang lain, 2) tercermin dari kebiasaannya baik dari pikiran, perasaan, dan perbuatan baik di ruang lingkup yang berhubungan dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri, 3) dilakukan secara berulang-ulang, dan penuh kesadaran, 4) karakter dipengaruhi unsur luar atau lingkungan. Jadi, seiring berjalannya waktu karakter dapat berubah, apakah seseorang karakternya akan bertambah menjadi semakin baik atau justru sebaliknya. Kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka kebiasaan tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari individu dan akhirnya jadilah suatu karakter.

Membahas persoalan karakter dalam agama Islam memiliki istilah tersendiri, yaitu akhlak. Secara etimologis *akhlaq* bentuk jamaknya *khuluq* bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat.¹¹ Secara terminologi Yunahar Ilyas mengutipkan beberapa definisi akhlak dari beberapa tokoh muslim, diantaranya:

¹⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 20-21.

¹¹ *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), 164 dikutip dalam Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2018), 1.

1) Al-Ghazali

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

Artinya: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya memunculkan berbagai perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.”¹²

2) Ibrahim Anis

الخلق حال للنفس راسخة، تصدر عنها الأعمال من خير أو شر من غير حاجة إلى فكر ورؤية.

Artinya: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, melahirkan berbagai macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”¹³

3) Abdul Karim Zaidan

مجموعة من المعاني والصفات المستقرّة في النفس وفي ضوءها وميزانها يحسن الفعل في نظر الانسان أو يقبح، ومن ثمّ يقدم عليه أو يحجم عنه

Artinya: “Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai apakah perbuatannya baik atau buruk, selanjutnya dia dapat memilih baik untuk melakukannya atau meninggalkannya.”¹⁴

¹² Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Jilid III, 58 dikutip dalam Yunahar, *Kuliah*, 1-2.

¹³ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), 202 dikutip dalam Yunahar, *Kuliah Akhlak*, 2.

¹⁴ Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Dakwah* (Baghdad: Jam'iyah al-Amani, 1976), 75 dikutip dalam Yunahar, *Kuliah Akhlak*, 2.

Abul Qasim al-Qusyairy dalam kitabnya *Risalatul Qusyairiyah* juga mengutipkan beberapa hakikat akhlak dari para ulama lain, diantaranya: 1) Al-Husain bin Mansur menjelaskan, akhlak mulia adalah bahwa engkau tidak terpengaruh kekasaran orang banyak, setelah engkau memperhatikan Al-Haq. 2) Abu Sa'id al-Kharraz mengatakan, akhlak mulia berarti engkau tidak mempunyai cita-cita selain Allah SWT. 3) Abdullah bin Ahmad ar-Razy mengatakan, akhlak berarti memandang rendah apapun yang datang darimu, dan mengagungkan yang datang dari Allah SWT. 4) Syah al-Kirmany menuturkan, satu tanda akhlak yang baik adalah bahwa engkau mencegah bahaya, dan secara rela menanggung kerugian yang mereka timpakan kepadamu.¹⁵

Definisi yang dikemukakan para tokoh muslim pada kata akhlak bersifat netral, belum menunjukkan kepada baik dan buruk, tapi pada umumnya apabila kata akhlak disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak mulia. Dari pendapat-pendapat tersebut pula penulis dapat menyimpulkan bahwa: 1) akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa individu, 2) akhlak muncul secara spontan tanpa pertimbangan atau waktu untuk berpikir dalam memunculkannya, 3) tidak memerlukan dorongan dari luar atau adanya paksaan, 4) perbuatannya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran, bukan sebuah sandiwara atau kepura-puraan. Jadi, jika ada seorang koprak yang berani maju ke medan perang karena mendapat pengaruh atau motivasi dari jendral, sedangkan sebelumnya dia seseorang yang beryali kecil. Maka yang demikian sifat berani seorang koprak tersebut bukan merupakan akhlak karena sifat pemberaniya ia dapatkan dari dorongan luar yang berupa motivasi jendral.

¹⁵ Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 290-291.

Antara karakter dan akhlak merupakan dua istilah yang memiliki kesamaan maupun perbedaan, Sri Narwati mencoba mengurai keduanya dengan menyoroti beberapa sisi, persamaan keduanya terletak pada fungsi dan peran, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan manusia untuk ditetapkan baik atau buruk. Secara rinci persamaan tersebut terdapat dalam tiga hal:

- 1) objek: perbuatan manusia,
- 2) ukuran: baik dan buruk,
- 3) tujuan: membentuk kepribadian manusia.

Sedangkan perbedaannya terletak pada:

- 1) sumber atau acuan: akhlak dari wahyu, karakter dari kesadaran dan kepribadian.
- 2) sifat pemikiran: akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal, sedangkan karakter merupakan perpaduan akal, kesadaran, dan kepribadian.
- 3) proses munculnya perbuatan: akhlak muncul secara spontan atau tanpa pertimbangan, sedangkan karakter merupakan proses dan bisa mengalami perubahan.¹⁶

c. Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter dipopulerkan pertama kali sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap orang pertama yang mengenalkan konsep pendidikan karakter. Melalui beberapa bukunya yang berjudul *The Return of Character Education* dan *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, ia mencoba memberikan warna dan kontribusi pada pendidikan dunia barat akan betapa pentingnya pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona sendiri, pendidikan karakter adalah proses membentuk kepribadian manusia yang mencakup 3 unsur dasar, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan

¹⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 4-5.

(*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁷

Lebih lanjut Lickona menyebut ketiga ranah tersebut dengan sistem karakter. Sistem karakter yang memuat ketiga ranah itu tidak bisa dipisahkan, tapi saling berhubungan, berinteraksi, dan mempengaruhi. Tiga ranah itu dielaborasi Thomas ke dalam komponen-komponen karakter seperti dalam gambar berikut:

Gambar 2.1 Teori Sistem Karakter Thomas Lickona.¹⁸



Berikut penjelasan sistem karakter yang dirumuskan Thomas Lickona:

1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral merupakan kemampuan untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan dan menginterpretasikan macam moral yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan. Pengetahuan moral sebagai pilar pertama pendidikan karakter memuat enam komponen:

¹⁷ Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 17.

¹⁸ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo), 14-18.

- a) Kesadaran moral (*moral awareness*). Merupakan kemampuan menangkap isu moral, yang sering implisit, dari suatu objek atau peristiwa. Lickona menuturkan dengan bahasanya sendiri, kesadaran moral adalah “kemampuan menggunakan kecerdasan untuk melihat kapan sebuah situasi mempersyaratkan pertimbangan moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang tindakan apa yang sebaiknya dilakukan (... *to use intelligence to see when a situation requires moral judgment and then to think carefully about what the right course of action is...*)”.
- b) Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*). Merupakan kemampuan memahami berbagai macam nilai moral dan memahami bagaimana cara menerapkan nilai moral tersebut dalam situasi tertentu.
- c) Memahami sudut pandang lain (*perspektif taking*). Merupakan kemampuan menerima sudut pandang orang lain, memahami sebuah situasi sebagaimana orang lain memahaminya.
- d) Penalaran moral (*moral reasoning*). Memahami hakikat bermoral (makna bermoral, mengapa harus bermoral, bagaimana cara bermoral, dan seterusnya).
- e) Keberanian mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan seseorang agar bisa mandiri, yakin, percaya diri, teguh dalam menghadapi masalah atau dilema moral.
- f) Pengenalan diri (*self knowing*). Kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara kritis dan jujur.

2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Merupakan kemampuan individu untuk berolah rasa, menggunakan pertimbangan hati misal kemampuan merasa bersalah, merasa wajib untuk melakukan tindakan yang

bermoral. Perasaan moral sebagai pilar kedua pendidikan karakter memuat enam komponen:

- a) Mendengarkan hati nurani (*conscience*). Menurut Lickona, hati nurani memiliki dua sisi. *Pertama*, sisi kognitif berupa pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk. *Kedua*, sisi emosional berupa perasaan harus melakukan apa yang baik dan perasaan bersalah melakukan apa yang jahat. Lickona berpendapat, sisi emosional hati nurani telah banyak diabaikan dalam dunia pendidikan, padahal ia menuntut setiap individu untuk berbuat sesuai dengan hati nuraninya.
- b) Harga diri (*self esteem*). Merupakan kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur. Menurut Lickona, banyak studi yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki harga diri tinggi lebih kuat terhadap tekanan dari teman sebayanya dan lebih mampu mengikuti keputusan dan keyakinan mereka sendiri.
- c) Empati (*empathy*). Kemampuan memiliki kepekaan terhadap derita, kesedihan, kesusahan sesamanya. Empati merupakan identifikasi diri pada keadaan orang lain. Empati membantu keluar dari diri sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.
- d) Cinta kebaikan (*loving the good*). Merupakan bentuk tertinggi dari karakter. Lickona berkeyakinan, ketika orang-orang sudah mencintai kebaikan, mereka pasti senang melakukan kebaikan.
- e) Kontrol diri (*self control*). Merupakan kemampuan mengendalikan diri ketika emosi datang berlebihan. Lickona memandang bahwa kontrol diri membantu kita bermoral bahkan ketika kita tidak ingin bermoral.
- f) Rendah hati (*humily*). Merupakan kemampuan keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan. Menurut Lickona, rendah hati membantu kita mengatasi rasa bangga diri.

3) Tindakan Moral (*Moral Acting*)

Merupakan hasil dari dua komponen karakter sebelumnya. Untuk menggerakkan seseorang agar melakukan tindakan bermoral atau mencegah seseorang agar tidak melakukan tindakan tak bermoral diperlukan tiga pilar karakter, yaitu:

- a) Kompetensi (*competence*), merupakan kemampuan mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- b) Keinginan (*will*), merupakan hasrat untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.
- c) Kebiasaan (*habit*), melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Lickona berpandangan, karakter seseorang sangat ditentukan oleh kebiasaan yang dilakukannya.

Senada dengan pendapat Thomas Lickona di atas, Dafid Elkind dan Freedy Sweet berpendapat mengenai pendidikan karakter yang dikutip kembali oleh Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* menyatakan:

“Menurut Dafid Elkind dan Freedy Sweet Ph.D (2004), *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). ‘*When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*’ (ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini

sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam).”¹⁹

Apa yang dikemukakan Thomas Lickona, David dan Freedy mengenai pendidikan karakter bisa kita pahami bahwa dalam pendidikan karakter siswa sejatinya tidak hanya diberi pengetahuan tentang kebaikan atau keburukan semata. Proses pendidikan karakter harus melibatkan tiga ranah, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Siswa hendaknya dibiasakan untuk berperilaku dan bersikap yang baik dalam sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan atau budaya yang ditanamkan maka siswa akan terbiasa untuk merasakan, mencintai dan melakukan hal-hal yang baik dengan kesadarannya sendiri. Tanpa melibatkan ketiga ranah tadi, pendidikan karakter akan sulit berjalan efektif.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Kesamaan itu dilihat dari tujuannya yaitu membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Dan kriteria manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri.²⁰

Sedangkan E. Mulyasa berpendapat mengenai pendidikan karakter, sebagaimana yang dikutip Amirulloh dalam bukunya

¹⁹ Suparlan, *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah Yang Harus Kita Lakukan* dikutip dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 15.

²⁰ T. Ramli, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Angkasa, 2012), 24 dikutip dalam Deddy Febrianshari, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now”, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, no.1 (2018): 92.

menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, alam, masyarakat dan bangsa sehingga menjadi manusia yang sempurna.²¹ Apa yang dikemukakan E. Mulyasa mengenai pendidikan karakter sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam, karena karakter yang dibentuk mencakup ruang lingkup yang lebih luas, tidak hanya karakter yang terfokus dari dalam diri manusia, tetapi juga mempertimbangkan karakter yang orientasinya bersifat *antroposentris* dan *theosentris*.

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai pendidikan karakter diatas penulis bisa menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha terencana yang harus dilakukan secara terus menerus untuk menjadikan peserta didik agar mengenal, memelihara, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter luhur, baik dalam ruang lingkup karakter yang berhubungan dengan Tuhan, sesama, lingkungan, diri sendiri, negara dan lainnya. Seseorang akan tetap tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tetap berada dalam lingkungan yang berkarakter pula. Untuk itu pihak-pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter, yakni keluarga, sekolah, lingkungan harus ada hubungan yang saling sinergis.

d. Ruang Lingkup Karakter

Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* menyatakan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan karakter harus mengembangkan diri peserta didik agar tumbuh dan berkembang bersama nilai-nilai yang terkait erat dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Berikut penjelasan singkatnya:

²¹ Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, 12.

1) Karakter Terkait dengan Tuhan

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan adalah nilai religius. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya.

2) Karakter Terkait dengan Diri Sendiri

Menurut Azzet karakter yang terkait dengan diri sendiri yang paling mendasar untuk dikembangkan terlebih dahulu adalah kejujuran, selanjutnya karakter tanggung jawab, percaya diri, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, berjiwa wirausaha, dan yang terakhir karakter bergaya hidup sehat.

3) Karakter Terkait dengan Sesama Manusia

Azzet menyebutkan beberapa karakter yang terkait dengan sesama manusia yang perlu dikembangkan dalam diri siswa diantaranya: kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memahami dan bersikap bahwa hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain sama (demokratis), peduli sosial, berperilaku santun, dan patuh akan peraturan sosial.

4) Karakter Terkait dengan Lingkungan

Beberapa karakter yang terkait dengan lingkungan yang penting untuk dikembangkan dalam diri siswa yaitu: peduli lingkungan, baik itu lingkungan sekitar maupun lingkungan kebangsaan, berjiwa nasionalis.²²

Sementara Muhammad ‘Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam* mengembangkan ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian:

- 1) Akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*), terdiri dari: a) yang diperintahkan (*al-awamir*), b) yang dilarang (*an-nawahi*), c)

²² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 88-98.

yang dibolehkan (*al-mubahat*) dan d) akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi al-idhthirar*).

- 2) Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usuriyah*), terdiri dari: a) kewajiban timbal balik orangtua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa al-furu'*), b) kewajiban suami istri (*wajibat baina al-azwaj*) dan c) kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqarub*).
- 3) Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*), terdiri dari: a) yang dilarang (*al-mahzhurat*), b) yang diperintahkan (*al-awamir*) dan c) kaidah-kaidah adab (*qawa'id al-adab*).
- 4) Akhlak bernegara (*akhlaq ad-daulah*), terdiri dari: a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-'alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*), dan b) hubungan luar negeri (*al-'alaqat al-khairijiyah*).
- 5) Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*), yaitu kewajiban-kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*).²³

Berangkat dari sistematika yang dibuat oleh 'Abdullah Draz, kemudian Yunahar Ilyas memodifikasi sedikit ruang lingkup akhlak tersebut menjadi:²⁴

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT (takwa, cinta dan rida, ikhlas, khauf dan *raja'*, tawakal, syukur, *muraqabah*, tobat).
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah Saw (mencintai dan memuliakan rasul, mengikuti dan menaati rasul, mengucapkan selawat dan salam).
- 3) Akhlak pribadi (*shidiq*, amanah, *istiqamah*, *iffah*, *mujahadah*, tawaduk, malu, sabar, pemaaf).
- 4) Akhlak dalam keluarga (*birrul walidain*, hak, kewajiban dan kasih sayang suami dan istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, *silaturrahim* dengan karib kerabat).

²³ Muhammad 'Abdullah Draz, *Dustur al-Akhlaq fi Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah ar-Risalah Kuwait dan Dar al-Buhuts al-'Ilmiyah, 1973), 687-771 dikutip dalam Yunahar, *Kuliah Akhlak*, 5-6.

²⁴ Yunahar, *Kuliah Akhlak*, ix-x.

- 5) Akhlak bermasyarakat (bertamu dan menerima tamu, hidup rukun dengan tetangga, menjaga kedamaian dengan masyarakat, *ukhuwwah Islamiyah*).
- 6) Akhlak bernegara (musyawarah, menegakkan keadilan, *amar ma'ruf nahi munkar*).

e. Nilai-Nilai Karakter

Banyak para ahli di bidang pendidikan yang telah berusaha menyumbangkan pemikirannya untuk merumuskan nilai-nilai karakter supaya dijadikan pilar acuan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia, berikut ini ada beberapa ahli pendidikan yang mencetuskan nilai-nilai karakter di antaranya:

1) Ary Ginanjar

Dengan teori ESQ, Ary menyumbangkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *asmaul husna*. Nama-nama mulia Allah inilah yang menjadi sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Ary merangkum tujuh nilai utama untuk membangun karakter, yaitu: 1) *kejujuran*, 2) *tanggung jawab*, 3) *visioner*, 4) *kedisiplinan*, 5) *kerjasama*, 6) *keadilan*, 7) *kepedulian*.²⁵

2) Ratna Megawangi

Pencetus pendidikan karakter di Indonesia ini telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang layak dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter baik di dalam maupun luar lingkungan pendidikan, kesembilan pilar tersebut adalah: 1) *cinta Allah dan kebenaran*, 2) *tanggung jawab, disiplin dan mandiri*, 3) *jujur*, 4) *hormat dan santun*, 5) *kasih sayang, peduli, dan kerjasama*, 6) *percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah*, 7) *adil dan berjiwa kepemimpinan*, 8) *baik dan rendah hati*, 9) *toleran dan cinta damai*.²⁶

²⁵ Lihat Darmiyati, *Pendidikan Karakter*, 25-26.

²⁶ Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, 39.

3) **Abdullah Gymnastar**

Abdullah membagi karakter menjadi beberapa bagian, ada karakter baik dan buruk, kuat dan lemah. Dari empat bagian itu saling dikombinasikan sehingga lahir pembagian yang baru, yaitu: baik dan lemah (*balem*), jelek dan lemah (*jelem*), jelek dan kuat (*jeku*), dan baik dan kuat (*baku*). Adapun karakter yang *baku* yang dia ajukan adalah: 1) *ikhlas*, 2) *jujur*, 3) *tawaduk*, 4) *disiplin*, 5) *berani*, 6) *tanggung*.²⁷

Sedangkan dari para tokoh cendekiawan muslim abad pertengahan juga banyak yang membahas dan menguraikan nilai-nilai akhlak mulia, berikut adalah beberapa nilai-nilai akhlak atau karakter dari ulama abad pertengahan yang peneliti temukan:

1) **Imam al-Qusyairy an-Naisabury (Abdul Karim al-Qusyairy)**

Dalam kitabnya yang berjudul *Risalatul Qusyairiyah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kembali oleh Mohammad Luqman Hakiem, al-Qusyairy menyebutkan 49 tahapan-tahapan (*maqamat*) yang harus dilalui para penempuh jalan sufi. Tahapan tersebut diperoleh ada yang berupa mencapai beberapa akhlak mulia, menjauhi beberapa akhlak tercela tertentu, dan mencapai beberapa derajat atau *maqom* tertentu. Berikut sebagian *maqamat* yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak atau karakter mulia yang peneliti temukan dalam buku tersebut: 1) *tobat*, 2) *mujahadah*, 3) *khalwat dan uzlah*, 4) *takwa*, 5) *wara'* (*meninggalkan apapun yang subhat*), 6) *zuhud*, 7) *khauf* (*takut hanya kepada Allah dan hukum-hukum-Nya*), 8) *raja'*, 9) *lapar dan meninggalkan syahwat*, 10) *khusyuk dan tawaduk*, 11) *melawan nafsu*, 12) *qona'ah*, 13) *tawakal*, 14) *syukur*, 15) *yakin*, 16) *sabar*, 17) *muraqabah* (*melestarikan pengamatan kepada Allah dengan hatinya*), 18) *rida*, 19) *ubudiyah*, 20) *istiqomah*, 21) *ikhlas*, 22) *kejujuran*, 23) *malu* (*malu kepada*

²⁷ Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, 40.

Allah untuk berbuat maksiat), 24) kebebasan (tidak berada di bawah perbudakan sesama makhluk, menunggalkan diri kepada Allah), 25) dzikir, 26) futuwah (kepedulian secara terus menerus kepada orang lain, tidak punya musuh), 27) kedermawanan hati, 28) berdoa, 29) kefakiran (tidak butuh apapun selain Allah), 30) adab, 31) persahabatan, 32) cinta 33) rindu (selalu mengharap pertemuan dengan Allah), 34) menjaga perasaan hati syekh.²⁸

2) Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Abu Ahmad Najieh menulis buku terjemahan dengan judul *Etika Kesucian* yang merupakan bagian bahasan dari sub bab kitab beliau: *Al-Furuuqun Nafisah Baina Shifaatinnafsi ath-Thayyibati wal Khabitsati*, yang secara khusus membahas beberapa nilai-nilai karakter atau akhlak mulia. Berikut nilai-nilai akhlak mulia yang dapat ditemukan dalam buku tersebut: 1) khusyu iman, 2) kemuliaan jiwa, 3) disiplin, 4) tawaduk, 5) harga diri, 6) berani, 7) penuh pertimbangan, 8) sederhana, 9) waspada, 10) nasihat, 11) sabar, 12) rendah diri, 13) mengabarkan nikmat, 14) hati yang lunak, 15) cinta karena Allah, 16) tawakal, 17) hati-hati, 18) moderat.²⁹

3) Al-Ghozali.

Dalam kitabnya *Rawdhah ath-Thalibin wa 'Umdah as-Salikin* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irwan Kurniawan dengan judul *Pilar-Pilar Rohani*, dalam buku tersebut, Al-Ghozali membahas dan menguraikan beberapa nilai-nilai karakter atau akhlak mulia di antaranya: 1) iktikad (keyakinan), 2) ikhlas, 3) menjaga perut, 4) tawaduk, 5) berpikir, 6) tobat, 7) kesabaran, 8)

²⁸ Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 79-440.

²⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa, Entitas Sikap Hidup Muslim*, terj. Abu Ahmad Najieh (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 3-75.

*takut (khauf), 9) harapan (raja'), 10) kefakiran, 11) mawas diri (muhasabah), 12) syukur, 13) tawakal, 14) niat, 15) jujur (shidq), 16) keridaan, 17) kedermawanan, 18) qona'ah, 19) kasih sayang.*³⁰

Dalam upaya membangun karakter bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik. 18 nilai karakter tersebut telah mencakup nilai-nilai karakter berbagai agama, termasuk Islam. Selain itu 18 nilai tersebut juga telah disesuaikan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktik pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang. Berikut 18 nilai karakter yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum: 1) religius 2) jujur 3) toleransi 4) disiplin 5) kerja keras 6) kreatif 7) mandiri 8) demokratis 9) rasa ingin tahu 10) semangat kebangsaan dan nasionalisme 11) cinta tanah air 12) menghargai prestasi 13) komunikatif 14) cinta damai 15) gemar membaca 16) peduli lingkungan 17) peduli sosial 18) tanggung jawab.³¹

Dari 18 nilai-nilai karakter tersebut, itulah yang harus diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran. Pembangunan karakter bangsa tidak seharusnya diajarkan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama ataupun Pendidikan Kewarganegaraan saja, melainkan semua mata pelajaran. Dengan begitu semua pendidik (guru) harus bisa menanamkan karakter melalui mata pelajaran yang diampu, dengan begitu semua guru memikul tanggung jawab bersama dalam upaya mencetak peserta didik yang berkarakter luhur.

³⁰ Lihat Al-Ghazali, *Pilar-pilar Rohani*, terj. Irwan Kurniawan (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1998).

³¹ Suyadi, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 7-9.

f. Metode Pembentukan Karakter

Ada banyak metode yang bisa diterapkan dalam mendidik karakter anak. Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri dalam bukunya *Pendidikan Karakter* menuliskan beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter antara lain:³²

1) Keteladanan

Yaitu dengan menunjukkan teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan.

2) Pembiasaan

Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misalnya berlaku sportif, memberi perhatian, berkata jujur, pantang menyerah, menolong sesama, dan lainnya.

3) Diskusi atau Komunikasi

Bersama mengajak anak untuk membicarakan dan memikirkan tindakan yang baik, lalu mendorongnya untuk mempraktikannya.

4) Bercerita

Ketika menceritakan sebuah kejadian atau kisah, kita harus menuturkan hal yang bermanfaat. Misal menuturkan hikmah dari cerita keberhasilan para tokoh perjuangan, tokoh ternama, para pesohor yang berjuang mati-matian sebelum mencapai keberhasilan.

Metode yang lain diungkapkan Wahjudi Djaja dalam bukunya *Membentuk Generasi Cerdas dan Berkarakter*, di antaranya.³³

1) Pemberian nasihat atau motivasi

Nasihat hendaknya dilakukan dengan cara yang santun, memilih kata-kata yang baik, tidak terburu-buru, dan penuh hikmah.

³² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 22-23.

³³ Wahjudi Djaja, *Membentuk Generasi Cerdas dan Berkarakter* (Singkawang: Maraga Borneo Tarigas, 2018), 49-51.

2) Pengawasan

Pengawasan terhadap anak atau peserta didik bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung, pengawasan harus disesuaikan tingkat perkembangan mental psikologis dan intelektual anak.

Amirulloh dalam bukunya *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* menambahkan metode lain dalam pembentukan karakter, yaitu metode internalisasi, metode bermain, dan metode penghargaan dan hukuman.

1) Metode Internalisasi.

Metode ini merupakan sebuah upaya untuk memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan dalam merealisasikan pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupannya sehari-hari.³⁴

2) Metode Bermain.

Bermain adalah cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya. Melalui bermain anak mendapat dan memproses informasi tentang hal-hal baru dan berlatih melalui ketrampilan yang ada.³⁵

3) Metode Penghargaan dan Hukuman.

Metode penghargaan penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap orang dipastikan membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai. Anak adalah fase dari perkembangan manusia yang sangat membutuhkan penghargaan. Untuk itu, jika anak dapat melakukan perbuatan yang baik atau prestasi yang membanggakan, maka layak orang tua memberikan apresiasi penghargaan. Sedangkan metode hukuman juga bisa diterapkan dalam pembentukan karakter. Pendidik boleh menerapkan hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan anak atau peserta didik. Hukuman yang diterapkan merupakan satu-

³⁴ Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, 59.

³⁵ Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, 65.

satunya jalan terakhir apabila sebelumnya banyak cara lain yang ditempuh akan tetapi gagal atau tidak membawa hasil. Disamping itu hukuman yang diterapkan harus bersifat mendidik.³⁶

Sementara itu, menurut Noeng Muhadjir pendidikan karakter dapat diselenggarakan dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:³⁷

1) Metode Dogmatis.

Metode untuk mengajarkan nilai pada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

2) Metode Deduktif.

Merupakan cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (keutuhan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

3) Metode Induktif.

Membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

4) Metode Reflektif

Membelajarkan nilai dengan jalan mondar mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau melihat dari kasus sehari hari dikembalikan pada konsep teoretisnya secara umum.

³⁶ Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, 72.

³⁷ Sudiati, "Pendidikan Nilai Moral Ditinjau dari Perspektif Global", *Cakrawala Pendidikan* (Yogyakarta: UNY, 2010) dikutip dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 231-232.

Dari pendapat para ahli dan sumber rujukan di atas, bisa kita ketahui bahwa metode-metode yang bisa kita lakukan dalam upaya menanamkan karakter diantaranya adalah melalui metode: keteladanan, pembiasaan, diskusi, mengambil ibrah cerita, penegakkan kedisiplinan, pemberian hukuman, pemberian nasihat, pengawasan, dogmatis, deduktif, induktif, reflektif, dan tentunya masih ada banyak lagi metode yang lain. Dalam menerapkan metode-metode ini tetap harus memperhatikan situasi dan kondisi yang dihadapi pendidik. Seringkali seorang pendidik harus menerapkan beberapa metode secara kombinasi dan terintegrasi, misalnya memberikan pengertian anak untuk berpikir yang benar sekaligus memberikan contoh perilaku yang bijaksana.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Etimologi novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Novel merupakan sebuah prosa yang sifatnya naratif fiksional. Bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan pengalaman manusia. Pengalaman itu dikemas dalam sebuah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah karakter di dalam latar yang spesifik. Panjang novel sekurang-kurangnya 40.000 kata. Biasanya novel bercerita mengenai tokoh-tokoh, menampilkan watak-watak tokoh, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang unik, aneh dari isi ceritanya.³⁸

Adapun berbagai definisi mengenai novel menurut para ahli diantaranya: “Nurgiyantoro menyatakan, novel merupakan karya sastra yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen.”³⁹ Nining berpendapat, “novel ialah suatu cerita

³⁸ Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset* (Malang Universitas Brawijaya Press, 2017), 129.

³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 15.

dengan tokoh, alur dan unsur lainnya mengisi satu buku atau lebih yang mengarang kehidupan manusia yang bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga terjadinya suatu konflik yang menyebabkan adanya perubahan nasib bagi para pelakunya.”⁴⁰ Menurut Sujiman novel diartikan sebagai prosa rekaan yang panjang, memuat tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Sujiman menganggap novel merupakan istilah lain dari roman. Novel bersifat realistis, dan berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, seperti surat, jurnal, biografi, atau sejarah.⁴¹ Pengertian yang lebih rinci dikemukakan oleh Sumardjo, menyatakan bahwa, novel dalam kesusastraan merupakan sebuah sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsur-unsur pembentuknya dan fungsi dari masing-masing unsur. Unsur-unsur ini membentuk sebuah struktur cerita yang diungkapkan melalui bahasa.⁴²

Dilihat dari pendapat-pendapat diatas, mereka mendefinisikan novel dari berbagai macam sisi, mulai dari bentuk, sifat, muatan, kesan, dan struktur. Ada juga yang meninjau hampir secara keseluruhan sisi. Dari sini penulis bisa menyimpulkan bahwa pengertian novel adalah suatu karya sastra model narasi memiliki karakteristik dan genre tertentu, baik isi narasinya itu berupa fiksi, nonfiksi atau perpaduan antar keduanya, dibangun oleh unsur ekstrinsik maupun intrinsik, dan di dalamnya memuat nilai-nilai, pengetahuan, kritik sosial, propaganda, gagasan tertentu yang bisa diambil hikmahnya.

⁴⁰ Nining Salvia, “Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro”, *Jurnal Humanika*, no. 15 (2015).

⁴¹ Warsiman, *Menyibak Tirai Sastra* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2015), 16.

⁴² Jacob Sumardjo, *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977* (Bandung: 1999) dikutip dalam Syahrizal Akbar, “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, no.1, (2013): 57.

b. Jenis-Jenis Novel

Novel terdiri dari berbagai macam jenis, tergantung penggolongannya masing-masing. Novel ada yang digolongkan berdasarkan genre, isi dan tokoh, serta kebenaran isi cerita. Berikut uraian dari masing-masing jenis novel:

1) Novel Berdasarkan Genre⁴³

- a) Novel romantis, novel yang menceritakan kisah-kisah romansa, percintaan. Contoh: *Salamatul Qos, Perahu Kertas*.
- b) Novel misteri, menceritakan kisah-kisah misteri dan menimbulkan rasa penasaran karena penuh teka-teki. Contoh: *Sherlock Holmes*.
- c) Novel komedi, isi cerita memuat unsur humor Contoh: *Skripsick: Derita Mahasiswa Abadi*.
- d) Novel horor, isi cerita menimbulkan efek tegang, takut, ngeri, seram. Contoh: *Bangku Kosong*.
- e) Novel inspiratif, dapat membangkitkan motivasi karena kisahnya dapat menggugah semangat dan inspirasi pembacanya. Contoh: *Iqra', Hanif: Dzikir dan Pikir, Laskar Pelangi, Hujan*.

2) Novel Berdasarkan Isi, Tokoh, dan Pangsa Pasar⁴⁴

- a) Novel teenlit, cerita disesuaikan dengan karakter dan tumbuh kembang remaja. Tokoh dan pangsa pasarnya anak remaja yang dianggap labil, penuh dengan cita-cita, kegalauan, dan banyak masalah. Contoh: *Paris I'm in Love*.
- b) Novel chicklit, menceritakan mengenai wanita muda dan segala permasalahan yang dihadapinya. Jenis novel ini sebenarnya bisa dinikmati siapa saja, namun umumnya cerita dari novel ini lebih kompleks, rumit, bahkan kadang-kadang mengandung unsur dewasa.

⁴³ Siti Rokhani, "11 Jenis-Jenis Novel dan Contohnya dalam Bahasa Indonesia", diakses pada 2 Januari, 2019. <https://www.google.com/amp/s/dosenbahasa.com/jenis-jenis-novel/amp?espv=1>.

⁴⁴ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2017), 87-88.

Kisahnyanya dan tutur bahasa tidak terlalu akrab di telinga anak usia remaja. Contoh: *Miracle With You*.

- c) Novel songlit, novel yang dibuat dari sebuah lagu. Biasanya alur cerita dikembangkan dari sebuah lagu yang sedang hits atau bermakna mendalam. Contoh: *Sebelum Cahaya*.
- d) Novel dewasa, kisah dan penggunaan bahasanya ditujukan pada orang-orang dewasa, biasanya berhubungan dengan hal-hal yang tabu karena menjurus pada dunia seksualitas. Contoh: *Stay, Imperfect Angel*.

3) Novel Berdasarkan Kebenaran Cerita⁴⁵

- a) Novel fiksi, isi cerita hasil dari imajinasi atau khayalan, tidak pernah terjadi di dunia nyata. Kefiktifan termasuk tokoh, alur, latar. Contoh: *Harry Potter*.
- b) Novel non fiksi, cerita diambil dari kisah nyata, bisa berdasarkan pengalaman atau sejarah dari seseorang. Contoh: *Rantau, Laskar Pelangi*.

c. Unsur-Unsur Novel

Novel yang bagus ialah novel yang dibuat dengan cermat dan melalui proses yang panjang. Proses pembuatan diawali dengan kerangka dasar sampai proses penulisan naskah. Dan proses dasar yang sangat penting yaitu unsur-unsur pembangun novel. Unsur dalam novel sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Keduanya mempunyai sub bab bagian yang berbeda dalam novel. Keduanya saling berkaitan untuk membangun sebuah cerita dalam novel menjadi lebih menarik, bahkan berpengaruh pada kualitas novel yang dihasilkan.

a) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur utama pembangun novel dari dalam cerita itu sendiri dan secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca novel. Beberapa unsur intrinsik yang umum terdapat dalam novel

⁴⁵ Andri, *Pengkajian Prosa Fiksi*, 85.

antara lain tema, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain: ⁴⁶

1) Tema

Setiap karangan berbentuk fiksi pastinya mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran dan tujuan pengarang. Tema merupakan suatu unsur novel yang memberikan makna secara menyeluruh terhadap isi cerita kepada pembaca. Untuk mengetahui tema dalam sebuah novel pastinya dengan membaca cerita secara cermat, menyadari adanya hubungan diantara bagian-bagian cerita dan hubungan antara bagian-bagian itu dengan keseluruhan.⁴⁷

2) Cerita

Cerita merupakan sebuah rangkaian peristiwa satu dengan peristiwa yang lain, saling ada keterkaitan, dan tanpa diikat hubungan sebab akibat. Karena tidak diikat oleh hubungan sebab akibat maka cerita terjadi secara sambung menyambung begitu saja.⁴⁸ Dalam novel, cerita merupakan aspek yang paling mendasar. Cerita juga didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa naratif yang terkronologis sesuai urutan waktu. Peristiwa-peristiwa naratif itu disajikan dengan cara atau teknik tertentu. Dengan begitu akan nampak hubungan antara unsur-unsur peristiwa dan tujuan yang tersaji dalam cerita.

3) Plot atau Alur

Plot yaitu sebuah cerita yang susul menyusul atau sebuah peristiwa yang diikuti peristiwa lain, diikuti peristiwa lain lagi dan seterusnya. Sebagian orang banyak yang menganggap plot itu identik, bahkan sama dengan cerita. Padahal ada hal khusus yang

⁴⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2018), 30.

⁴⁷ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016), 114.

⁴⁸ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, 116.

membedakan keduanya. Jika cerita itu merupakan sebuah peristiwa yang diikuti peristiwa lain, disambung peristiwa lain lagi dan seterusnya, maka plot merupakan rangkaian peristiwa yang diikat hubungan sebab akibat.⁴⁹ Dalam novel kita bisa menemukan jenis-jenis alur, diantaranya: a) alur maju, apabila peristiwa-peristiwa dalam cerita berurutan waktu atau berurutan kejadiannya, b) alur mundur, peristiwa terakhir didahulukan kemudian bergerak ke peristiwa-peristiwa sebelumnya, dan c) alur campuran, susunan peristiwanya ada yang maju dan ada yang mundur.

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita. Tokoh dalam cerita harus menganggap dirinya sebagai manusia adanya. Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan atau karakterisasi atau perwatakan merupakan cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Jadi, hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan tentang penokohan seorang tokoh dalam cerita yang dikisahkan pengarang.⁵⁰

5) Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang merupakan cerminan hubungan antara pengarang dengan karangannya, sudut pandang juga menunjukkan bagaimana pandangan penulis terhadap masalah yang digarapnya. Sudut pandang dalam sebuah narasi menyatakan bagaimana fungsi seorang narator dalam sebuah cerita, apakah mengambil bagian langsung dalam sebuah rangkaian kejadian atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh aksi.

⁴⁹ Warsiman, *Menyibak Tirai Sastra*, 5.

⁵⁰ Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 139.

Pada dasarnya sudut pandang ada dua bagian: a) sudut pandang orang pertama, umumnya pengarang menggunakan kata ‘Aku’ dalam karangannya. b) sudut pandang orang ketiga, pengarang jarang menceritakan dirinya sendiri, tetapi sering memakai dan menunjuk keluar dirinya. Adapun variasi dari kedua sudut pandang ini adalah sebagai berikut:⁵¹

- a) Sudut pandang orang pertama, dengan pola:
 - (1) Narator tokoh utama, narator menceritakan perbuatan yang melibatkan dirinya sebagai partisipan utama dari seluruh isi cerita.
 - (2) Narator pengamat, narator terlibat dalam seluruh tindakan tetapi hanya berperan sebagai pengamat.
 - (3) Narator pengamat langsung, narator mengambil bagian langsung dari seluruh rangkaian tindakan dan turut menentukan hasilnya, tetapi ia tidak menjadi tokoh utama.
- b) Sudut pandang orang ketiga, dengan pola:
 - (1) Sudut pandang panoramik atau serba tahu, pengarang berusaha memberitahukan semua segi dari suatu peristiwa. Ia berusaha untuk menuju langsung ke inti dari semua karakter yang terlibat dalam seluruh gerak dan kegiatan. Penulis akan menceritakan apa saja terkait tokoh utama. Ia seakan tahu benar tentang watak, pikiran, perasaan, kejadian, bahkan latar belakang yang mendalangi kejadian.
 - (2) Sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat, Sudut pandang ini penulis menceritakan sebatas pengetahuannya saja. Dan pengetahuan itu diperoleh dari hasil penangkapan pancaindra, baik dengan cara mengamati, mendengar, atau merasakan suatu kejadian di dalam cerita.

⁵¹ Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, 122-124

Selain sudut pandang diatas, ada juga sudut pandang yang lain, misalnya sudut pandang campuran. Terkadang penulis masuk ke dalam cerita (bukan sebagai tokoh utama) dan ada kalanya ia berada di luar cerita menjadi orang yang serba tahu. Lalu ada juga sudut pandang orang kedua, sudut pandang orang pertama jamak, sudut pandang ketika objektif dan sebagainya.

6) Gaya dan Nada Cerita

Dalam membuat suatu narasi, pengarang mmemiliki gayanya sendiri. Dengan gaya ini, pengarang bermaksud mengungkapkan kepada kita akan pengalaman dan persepsi pengaturannya. Gaya dalam sebuah narasi biasanya dihubungkan dengan pengertian pemilihan dan penyusunan bahasa yang meliputi diksi, perumpamaan, dan kalimat.⁵²

7) Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai tempat, ruang, waktu, suasana. Keberadaan latar dapat menimbulkan kesan tertentu kepada pembaca. Latar dibedakan dalam tiga unsur pokok: a) latar tempat, menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. b) latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan peristiwa-peristiwa itu terjadi. c) latar sosial, menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Misalnya: kebiasaan hidup, adat, tradisi, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, keyakinan, dan sebagainya.⁵³

b) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik novel merupakan unsur dari luar yang turut membangun kekuatan novel. Kita tidak bisa menemukan unsur ekstrinsik di dalam novel, akan tetapi

⁵² Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra*, 144.

⁵³ Warsiman, *Menyibak Tirai Sastra*, 14.

unsur ini sangat mempengaruhi hasil atau kualitas dari sebuah novel. Adapun unsur-unsur ekstrinsik yang turut berpengaruh terhadap novel antara lain:⁵⁴

1) **Unsur Biografi**

Unsur biografi merupakan semua hal yang berkaitan dengan latar belakang penulis, diantaranya adalah tempat tinggal, keluarga, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya.

2) **Unsur Sosial**

Unsur sosial sangat erat hubungannya dengan kondisi masyarakat ketika suatu karya sastra dibuat.

3) **Unsur Nilai**

Unsur nilai sangat berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya, adat istiadat, hukum, seni. Nilai yang ada dalam suatu karya sastra menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca, dan cukup mempengaruhi kualitas karya sastra itu sendiri.

d. Novel Sebagai Media Pendidikan Karakter

Sebagai media massa, novel membawa manfaat yang banyak sekali. Novel merupakan wadah komunikasi bersama, melalui novel penulis bisa menuangkan pemikiran, kritik sosial, propaganda, sebuah prinsip, nasehat, pengalaman, pengetahuan, ide yang semuanya itu ingin disampaikan kepada orang banyak, baik secara tersurat maupun tersirat. Lebih luas lagi novel juga dapat menjadi penanda suatu zaman, perekam semangat di zaman tertentu, menceritakan sejarah masa lalu sehingga menampakkan suatu jejak sejarah yang belum terungkap sebelumnya, novel juga bisa dijadikan wahana pendidikan.⁵⁵

Banyak novel-novel karya anak bangsa yang memuat nilai-nilai karakter luhur. Misalnya saja novel *Ketika Cinta*

⁵⁴ Fajar Setiyoko, “Unsur-Unsur Intrinsik Novel dan Unsur Ekstrinsiknya dengan Penjelasan” Oktober 21, 2017. <http://kampoengilmu.com/unsur-unsur-intrinsik-novel/>

⁵⁵ Eka Alkhajar, “Novel dan Pendidikan Karakter” Oktober 22, 2012. <http://ekanadashofa.staff.uns.ac.id/2012/10/22/novel-dan-pendidikan-karakter/>

Bertasbih karya Habiburrahman El-Sirazzy, mengenalkan tokoh utama Azzam yang memiliki karakter luhur, dia sosok pemuda yang berpegang teguh syariat Islam, semangat menuntut ilmu, sabar menghadapi tiap-tiap kesulitan, dan pekerja keras demi keluarganya. Ada juga novel *Hujan* Karya Tere Liye, yang mengajarkan bagaimana kita harus bersabar, ikhlas dan rela berpisah dengan orang-orang tercinta, bertahan hidup dalam menghadapi musibah bencana alam yang tak terduga. Kemudian novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang mengurai kisah perjuangan hebat dalam menempuh pendidikan dari para tokoh-tokohnya yang begitu menginspirasi.

Untuk memahami kekuatan karya sastra novel sebagai media pendidikan karakter lebih jauh, berikut pandangan dan pendapat para ahli mengenai sastra. Sujarwanto berpendapat bahwa,

“Sastra sebagai karya seni hasil pergulatan batin pengarang terhadap masalah-masalah kehidupan mengandung moral yang tinggi, karena itu ia dapat difungsikan secara efektif untuk membentuk watak dan moral yang tinggi, karena itu ia dapat difungsikan secara efektif untuk membentuk watak dan moral manusia.”⁵⁶

Melalui sastra khususnya novel, seseorang dapat merasakan berbagai macam peran dan posisi. Dengan begitu seseorang akan belajar menjalani kehidupan dengan berbagai macam situasi, kondisi, dan segala permasalahan yang dirasakan peran tertentu. Dampak lebih lanjut, seseorang akan timbul rasa empatinya, timbul rasa *sawang-sinawang* antar kehidupan yang satu dengan yang lain. Seseorang akan mengerti bahwa peran, kedudukan, jabatan tertentu itu memiliki tanggung jawab dan kesulitan sendiri-sendiri. Sehingga pembaca akan ingat agar senantiasa bersyukur terhadap

⁵⁶ Jabrohim, Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI (Yogyakarta: Panitia PIBSI XXIII Universitas Ahmad Dahlan, 2001), 508

kehidupannya sendiri, menikmati kondisi, memperjuangkan, dan melakukan yang terbaik untuk hidupnya sendiri kedepan. Sastra dalam pendidikan dapat berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial. Lebih lanjut Haryadi memaparkan hal serupa bahwa:

“Pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra. Dalam pembelajaran sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra – (afektif), dan dilatih ketrampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor). Kegiatan apresiatif dilakukan melalui kegiatan: 1) Reseptif, seperti membaca, mendengarkan karya sastra, dan menonton pementasan karya sastra. 2) Produktif, seperti mengarang, bercerita, dan mementaskan karya sastra. 3) Dokumentatif, misalnya mengumpulkan puisi, cerpen, membuat keliping tentang informasi kegiatan sastra.”⁵⁷

Lebih lanjut Haryadi memaparkan bahwa, dalam kegiatan mengapresiasi karya sastra, pikiran, perasaan dan kemampuan motorik akan terlatih dan berkembang. Melalui kegiatan tersebut pikiran akan menjadi kritis, perasaan bertambah peka, kemampuan motorik pun turut terlatih. Semua itu adalah modal dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

Melalui aktivitas membaca, mendengarkan, atau menonton, pembaca akan terfokus untuk memahami karya-karya sastra secara kritis dan komprehensif, mengambil amanat yang terkandung di dalamnya. Bersamaan dengan kerja pikiran itu, kepekaan nurani diasah sehingga condong untuk berpihak

⁵⁷ Haryadi, “Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa” ACADEMIA.
http://www.academia.edu/6695993/Peranan_Sastra_dalam_Pendidikan_Karakter

pada tokoh protagonis karena wataknya yang baik dan menolak tokoh antagonis dengan wataknya yang jahat.

Ketika seseorang menciptakan karya sastra, ide kreatif dan kritisnya bermunculan, imajinasinya dituntun ke arah yang positif sebab pengarang harus tahu bahwa karya sastra harus bernilai indah dan bermanfaat. Penulis akan menuangkan imajinasinya sesuai genre yang dipilihnya. Ia juga memilih diksi, menyusun dalam bentuk kalimat, menggunakan gaya bahasa yang tepat, dan sebagainya. Sementara itu, pada benak pengarang terbersit keinginan untuk menyampaikan amanat, menanamkan nilai-nilai moral, baik melalui karakter atau perilaku tokoh ataupun dialog-dialognya. Dalam penulisan karya sastra orisinalitas sangat diutamakan. Pengarang akan berusaha menghindari penjiplakan atau plagiarisme. Dengan begitu, nilai-nilai kejujuran sangat dihargai dalam mencipta karya.

Dokumentasi sebagai bagian dari kegiatan apresiasi sastra sangat besar sumbangannya terhadap pendidikan karakter. Tidak semua siswa mampu dan mau mendokumentasikan karyanya dan mengkliping karya orang lain. Pembuatan dokumentasi dan kliping memerlukan ketekunan dan kecermatan. Mereka harus banyak membaca, kemudian memilih bacaan yang pantas didokumentasikan dan dikliping. Pembuat dokumentasi dan kliping pada umumnya adalah manusia-manusia yang berpikir masa depan.⁵⁸

e. **Novel Kafir Bersarung**

Novel *Kafir Bersarung* merupakan karya kedua dari seorang penulis Reza Nurul Fajri. Sebelumnya penulis yang akrab disapa Reza Nufa tersebut telah menerbitkan novel pertamanya, yakni novel *Iqro*. Novel *Kafir Bersarung* selesai dan telah diterbitkan ketika Reza Nufa masih kuliah di UIN

⁵⁸ Haryadi, "Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa" ACADEMIA. http://www.academia.edu/6695993/Peranan_Sastra_dalam_Pendidikan_Karakter.

Syarif Hidayatullah Jakarta.⁵⁹ Novel *Kafir Bersarung* yang ditelaah peneliti ini adalah yang cetakan pertama. Penerbitnya DIVA Press, diberi pengantar oleh prof. Dr. H. Hamka Haq, M.A. dan diterbitkan di Yogyakarta pada bulan Mei 2013 dengan ketebalan 384 halaman.

Judul *Kafir Bersarung* sendiri adalah judul asli pertama dari penulisnya. Akan tetapi sebab dari pihak penerbit DIVA Press merasa judul tersebut bisa berpotensi menimbulkan polemik yang negatif, lalu menyarankan Reza Nufa untuk menggantinya dengan judul yang lain. Kemudian Reza Nufa mengajukan judul *Hanif: Dzikir dan Pikir*. Reza tertarik dengan keunikan nama Hanif, dia hanya memberi alasan karena Hanif itu sendiri beberapa kali disebut dalam buku sejarah sebagai kelompok yang memiliki kepercayaan monotheis di kawasan Ka'bah.⁶⁰ Peneliti sendiri lebih tertarik untuk menuliskan nama asli novel tersebut sebagai judul penelitian ini, disamping penulis novel tidak merasa keberatan jika peneliti mengangkat judul asli novel dalam penelitian ini, menurut peneliti sendiri judul tersebut lebih unik dan provokatif sehingga menimbulkan kesan menarik perhatian pembaca. Peneliti juga mencoba bertanya mengenai makna judul *Kafir Bersarung* kepada Reza Nufa dalam pesan facebook. Akan tetapi, pengarang novel tidak mau memberitahu makna tersebut, Reza membebaskan pembacanya untuk menginterpretasikan sendiri makna judul itu.

Menurut peneliti sendiri kata *Kafir Bersarung* merupakan bentuk kata ungkapan yang menunjukkan makna suatu subjek dalam novel. Adapun maknanya bisa jadi ada dua kemungkinan. *Pertama*, bisa jadi berarti seseorang yang dianggap keluar dari ajaran Islam (pemikiran, ucapan) oleh orang-orang umum awam akan tetapi sebenarnya orang tersebut jati dirinya tetap mengaku sebagai seorang muslim. Atau *kedua*, bisa jadi berarti orang-orang yang mengaku muslim (ucapan),

⁵⁹ Reza Nurul Fajri, *Hanif: Dzikir dan Pikir* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 384.

⁶⁰ Reza> Nufa>, pesan facebook kepada penulis, 29 Januari, 2019.

akan tetapi dalam praktik menjalankan agama (pemikiran, tindakan) malah mirip dengan kelakuan orang yang keluar dari ajaran Islam. Merujuk dua makna tersebut peneliti menyimpulkan bisa jadi makna pertama *Kafir Bersarung* adalah sosok si Hanif, karena tokoh ini merupakan tokoh utama novel yang memiliki cara pandang, pemikiran dan penafsiran-penafsiran baru yang berlandaskan *ra'yu* dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Akan tetapi dipandang *nyeleneh*, terlalu mengada-ada, dan tidak berdalil *naqli* oleh orang-orang Islam umumnya. Bahkan Hanif berani mengemukakan gagasan yang ekstrim, yaitu mengenai penghapusan agama. Mungkin ide penghapusan agama inilah yang menyebabkan dirinya sampai rela dianggap kafir. Sedangkan makna kedua *Kafir Bersarung* peneliti alamatkan kepada orang-orang yang diceritakan seperti yang ada dalam novel, yakni orang-orang yang menjadikan agama sebagai kendaraan kebencian. Agama dipahami sebagai tujuan bukan sebagai cara atau media. Dengan begitu agama sendirilah yang mereka pertuhankan. Bagi Hanif merekalah orang-orang yang sangat keliru dan menyimpang dari ajaran Islam yang seharusnya.

Dalam novel tersebut melalui tokoh rekaan Hanif, Reza Nufa menggambarkan *keresahannya* terhadap potret atau fakta-fakta kehidupan keberagaman masyarakat yang sedang terjadi ditengah-tengah kita yang dinilainya perlu dikoreksi. Potret keresahan penulis yang terekam dalam novel tersebut mulai dari kebekuan penafsiran ajaran Islam, fanatisme golongan tertentu, praktik keberagaman yang salah kaprah, dan sebagainya. Hal itu bisa dilihat dari cerita novel yang menggambarkan: kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama sampai-sampai membakar kitab suci agama lain, menyegel tempat ibadah agama lain, atas nama agama kelompok tertentu menjadi Islam yang radikal atau kristen yang getol melakukan kritisnisi. Banyak manusia yang tergila-gila dengan pembedaan dan kecanduan dengan pelabelan. Ketika labelnya dinodai, mereka berlomba-lomba berperan menjadi korban, saling menuduh lalu bertikai.

Novel Hanif (*Kafir Bersarung*) merupakan perwakilan dari segelintir suara yang berupaya mencari jalan tengah perdamaian. Melalui novelnya seolah-olah Reza ingin menyadarkan bahwa pluralisme layak untuk dirayakan, bukan dimusnahkan. Pengarang menggunakan penuturan bahasa yang santun, Reza Nufa juga piawai menyelipkan gagasan-gagasan kritisnya dalam balutan kisah fiksi. Novel ini juga terkesan membuka diri bagi siapa saja yang siap menerima perbedaan dengan pikiran terbuka. Pengarang juga berlaku adil, tidak terpaku pada satu sudut pandang, tapi juga menyoroti sudut pandang dari sisi yang lain. Novel ini tidak diakhiri dengan suatu kesimpulan yang memihak ataupun memaksa, tetapi membebaskan pembacanya untuk melakukan pencariannya sendiri dalam menghayati, menilai, dan menginterpretasikan pesan yang termuat dalam novel.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dengan karya ilmiah orang lain, sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan penulis menemukan empat jurnal penelitian terdahulu dengan judul yang sama-sama meneliti sastra novel. Berikut adalah jurnal penelitian yang penulis temukan:

1. Jurnal penelitian karya Nining Salvia yang berjudul *Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro*. Hasil penelitiannya yaitu: *pertama*, ditemukan nilai-nilai moral yang meliputi: a) nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, ditemukan nilai harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, keterombang-ambing antara beberapa pilihan. b) nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam ditemukan nilai persahabatan, kesetiaan, kekeluargaan: orang tua-anak, sesama, tanah air, atasan-bawahan. *Kedua*, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah agar siswa dapat memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki sikap positif terhadap karya sastra secara umum dan novel secara khusus serta dapat

membantu siswa dalam memahami lebih mendalam tentang nilai moral yang baik.⁶¹

2. Jurnal penelitian karya Hidayatul Mustakim, Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia dengan judul *Representasi Nilai Spiritual dalam Novel Dzikir dan Pikir Karya Reza Nurul Fajri*. Hasil penelitian nilai-nilai spiritual yang ditemukan dalam novel tersebut yaitu nilai religius, jujur, tanggung jawab, percaya diri, berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, cerdas, tangguh, ingin tahu, peduli, santun, demokratis, dan peduli lingkungan. Sedangkan implikasi nilai spiritual yang terdapat dalam novel tersebut dapat diterapkan pada perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran bahasa, serta penentuan tema mata pelajaran dan penerapan pada empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia.⁶²
3. Jurnal penelitian karya Resa Nurul Fahmi dari Universitas Sebelas Maret dengan judul *Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral*. Hasil penelitian menunjukkan Pertama, tokoh Ical sebagai tokoh utama digambarkan melalui 3 dimensi, yaitu dimensi fisiologis sebagai sosok anak laki-laki berusia 3-12 tahun, berperawakan ramping, dan gagah; dimensi sosiologis, Ical merupakan keturunan Lampung dan Batak yang mudah bergaul dan memiliki jiwa kepemimpinan di masyarakat; dimensi psikologis, Ical mendapatkan pendidikan yang baik di keluarga dan terbuka menceritakan permasalahan kepada orangtua. Kedua, novel Anak Sejuta Bintang mengandung 13 nilai karakter, yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung

⁶¹ Nining Salvia, "Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro", *Jurnal Humanika*, no. 15 (2015).

⁶² Hidayatul Mustakim, "Representasi Nilai Spiritual dalam Novel Dzikir dan Pikir Karya Reza Nurul Fajri", *NOSI*, no.3, (2014): 155.

jawab. Ketiga, novel Anak Sejuta Bintang dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra novel di SMA.⁶³

4. Jurnal penelitian karya Ulfa Dwiningrum dari Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung yang berjudul *Metode Dakwah dalam Novel Hanif Dzikir dan Pikir Karya Reza Nufa*. Hasil penelitian ditemukan ada tiga metode dakwah dalam novel tersebut, yaitu: *pertama*, metode dakwah *bil hikmah* dalam dialog tokoh Hanif pada novel tersebut diungkapkan dalam bentuk mengenal strata *mad'u* dan bentuk memilih kata yang tepat. *Kedua*, metode dakwah *mau'izhatil hasanah hikmah* dalam dialog tokoh Hanif pada novel tersebut diungkapkan dalam bentuk nasihat, *tandzir*, dan kisah-kisah. *Ketiga*, metode dakwah *mujadalah* dalam dialog tokoh Hanif pada novel tersebut diungkapkan dalam bentuk *al-hiwar* dan *as-ilah wa ajwibah*⁶⁴

Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti sajikan tabel mengenai persamaan dan perbedaan antara skripsi peneliti dengan jurnal penelitian terdahulu.

⁶³ Resa Nurul Fahmi, “Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral, *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, no. 3, (2014): 1

⁶⁴ Ulfa Dwiningrum, “Metode Dakwah dalam Novel Hanif Dzikir dan Pikir Karya Reza Nufa”, *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, no.1, (2018): 51.

Tabel 2.1 Perbandingan Skripsi Penulis dengan Penelitian Terdahulu

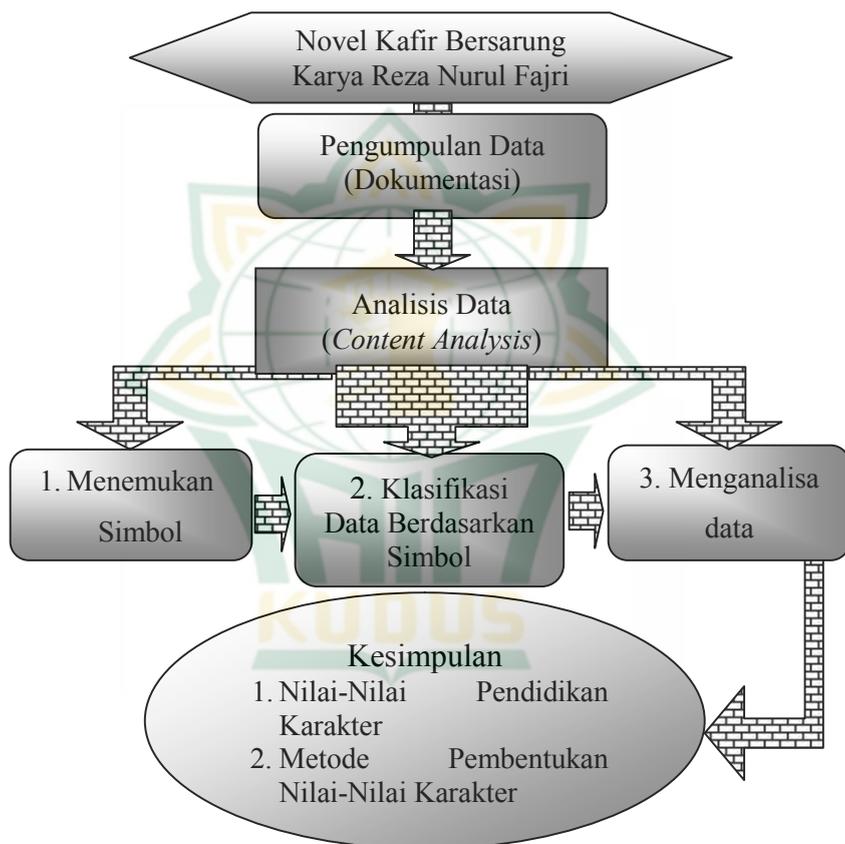
No	Jurnal Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian kepustakaan - Pendekatan penelitian kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis nilai-nilai moral dan menghubungkan relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran di sekolah, sedangkan skripsi penulis Menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter. - Teknik analisis berdasarkan pendekatan struktural, sedangkan skripsi penulis menggunakan <i>content analysis</i>.
2.	Representasi Nilai Spiritual dalam Novel <i>Dzikir dan Pikir</i> Karya Reza Nurul Fajri	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian kepustakaan. - Memakai teknik <i>content analysis</i> - Mengkaji novel yang sama 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam novel <i>Hanif, Dzikir dan Pikir</i> Karya Reza Nurul Fajri dan implikasi pada pembelajaran bahasa dan sastra

			Indonesia. - Menggunakan pendekatan hermeneutik dalam interpretasi data.
3.	Analisis Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral	- Penelitian kepustakaan - Pendekatan penelitian kualitatif - Menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel	- Menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter fokus pada tokoh utama dan mendeskripsikan hasil kajian novel sebagai bahan ajar bagi siswa SMA. - Menggunakan teknik analisis interaktif (<i>interactive model of analysis</i>).
4.	Metode Dakwah dalam Novel <i>Hanif Dzikir dan Pikir</i> Karya Reza Nufa	- Penelitian kepustakaan - Pendekatan penelitian kualitatif - Menggunakan teknik <i>content analysis</i> . - Mengkaji novel yang sama	- Mengungkap metode-metode dakwah yang terkandung dalam novel <i>Hanif Dzikir dan Pikir</i> Karya Reza Nufa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Skema Alur Penelitian Skripsi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kafir Bersarung Karya Reza Nurul Fajri.



Adapun maksud bagan kerangka berpikir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca cerita novel *Kafir Bersarung* Karya Reza Nurul Fajri dan memahami isi cerita.
2. Bersamaan dengan kegiatan membaca, peneliti juga mengumpulkan dan mencatat data (kata kunci atau kalimat berupa kutipan-kutipan dialog-dialog tokoh, pencitraan perilaku tokoh, tuturan ekspresif maupun deskriptif yang menunjukkan makna atau unsur nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pembentukan nilai-nilai karakter dalam novel *Kafir Bersarung*) dengan membuat tanda atau kode.
3. Peneliti membuat kriteria-kriteria atau kategori tertentu untuk menggolongkan data-data yang telah ditemukan.
4. Peneliti mulai menempatkan data atau mengklasifikasi data berdasarkan kategori tertentu.
5. Peneliti menginterpretasikan data hasil klasifikasi dalam bentuk deskripsi, mencoba setepat mungkin mengungkap arti dan makna teks atau data.
6. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Mengapa memilih judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kafir Bersarung* Karya Reza Nurul Fajri” sebagai judul penelitian?

Jawab : karena judul tersebut belum ada yang meneliti.

2. Mengapa memilih novel ini sebagai subjek penelitian, kenapa tidak novel yang lain?

Jawab : Alasan peneliti memilih novel ini untuk diteliti sebab: *pertama*, adanya keinginan pribadi untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter dan metode pembentukan nilai-nilai karakter yang dikandung dalam novel ini. Karakter-karakter menonjol yang diperagakan oleh tokoh-tokoh dalam novel seperti Hanif (dengan karakter semangat dalam pencarian ilmu), Idam (dengan karakter gigih dan rela berkorban), Disti (penuh empati), Pak Dosen Alimin (yang tawaduk, inspiratif) dan Kiai Yanto (dengan karakter tawaduk, murah hati, luas ilmu, bijaksana)

dan tokoh-tokoh lainnya layak untuk dipelajari dan ditiru masyarakat di Indonesia saat ini. *Kedua*, adanya muatan nasehat-nasehat yang unik, menarik dan penting dalam beberapa dialog tokoh dan jalan cerita. Nasihat-nasihat tersebut bisa kita ambil untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bisa dijadikan metode untuk internalisasi nilai-nilai karakter terhadap anak didik. *Ketiga*, sebagian jalan cerita novel ini ada beberapa bagian yang berasal dari pengalaman nyata dari Reza Nurul Fajri sendiri yang menarik untuk diketahui, dipelajari, dan dijadikan inspirasi hidup.

3. Judul novel dalam referensi *Hanif: Dzikir dan Pikir*. Mengapa dalam skripsi judul novel malah menjadi *Kafir Bersarung*?

Jawab : Sebelumnya peneliti pernah mengirim pesan pada mas Reza dalam facebook, sebenarnya judul *Kafir Bersarung* ini merupakan judul asli dari penulis novel tersebut, namun atas beberapa kritik dan saran dari pihak penerbit yang menilai bahwa kata *Kafir Bersarung* itu katanya bisa mengundang polemik negatif. Maka judul *Kafir Bersarung* diganti kata yang lebih halus menjadi *Hanif: Dzikir dan Pikir*. Selain itu peneliti sudah menanyakan pada penulis, bahwa penulis tidak merasa keberatan jika nama *Kafir Bersarung* lah yang peneliti bubuhkan dalam judul skripsi. Bagi saya pribadi, nama *Kafir Bersarung* ini jauh lebih menarik, bisa menarik perhatian walaupun sedikit bisa mengundang provokasi.

4. Hambatan atau kesulitan apa saja dalam melakukan penelitian ini?

Jawab : Dalam melakukan penelitian ini tidak begitu ada hambatan atau kesulitan yang berarti, mencari referensi-referensi sebagai pendukung penelitian ini untuk ukuran zaman sekarang relatif mudah, dalam mengumpulkan data penelitian ini juga cukup mudah, paling hambatan yang kadang muncul ketika hendak mengelompokkan data tersebut, kadang ada beberapa data yang bisa memiliki dua atau lebih kemungkinan nilai-nilai karakter yang tersirat. Sehingga kadang perlu membaca berulang untuk memutuskan data tersebut mengandung nilai karakter apa, harus tegas memutuskan mau dikelompokkan ke kategori mana.

5. Apa sumbangan keilmuan dari penelitian ini untuk pendidikan Agama Islam di sekolah?

Jawab : Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi dalam pemilihan media pembelajaran PAI, misalnya ketika guru PAI yang hendak memberikan materi mengenai sifat-sifat terpuji (*mahmudah*), guru bisa memilih novel ini untuk dikaji isinya bersama peserta didik.

